

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, kesehatan merupakan suatu keadaan sejahtera secara menyeluruh yang meliputi aspek fisik, mental dan social serta tidak hanya diartikan sebagai kondisi bebas dari penyakit maupun kecacatan. Konsep tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia dan tidak terbatas pada tidak adanya gangguan atau penyakit. Kesehatan menjadi salah satu aspek fundamental dalam kehidupan setiap berlaku pada anak-anak, karena setiap orang tua mengharapkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut dapat berlangsung dengan baik apabila anak berada dalam kondisi kesehatan yang optimal. Di Indonesia, permasalahan kesehatan gigi dan mulut, terutama karies gigi dan penyakit jaringan periodontal, masih banyak ditemukan pada kelompok anak-anak maupun orang dewasa. Pada dasarnya, sebagian besar penyakit gigi dan mulut dapat dicegah melalui upaya pencegahan dan pemeliharaan kesehatan yang tepat. Kondisi kesehatan gigi dan mulut tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku individu, tetapi juga dapat ditingkatkan melalui berbagai upaya pencegahan dan penanganan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis masyarakat, perawatan secara mandiri, maupun pelayanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan (*World Health Organization*, 2023).

Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 tentang upaya Kesehatan Gigi dan Mulut, kesehatan gigi dan mulut merupakan kondisi sehat yang mencakupi jaringan keras dan jaringan lunak gigi beserta berbagai unsur yang berkaitan dengan rongga mulut. Kondisi tersebut memungkinkan seseorang untuk melakukan aktivitas seperti makan, berbicara dan berinteraksi social tanpa mengalami gangguan fungsi, estetika maupun rasa tidak nyaman yang disebabkan oleh penyakit, kelainan oklusi atau kehilangan gigi. Dengan demikian, kesehatan gigi dan mulut dapat mendukung seseorang dalam menjalani kehidupan secara produktif, baik dalam aspek social maupun ekonomi (Harapan et al, 2022).

Kesehatan gigi dan mulut memiliki keterkaitan yang erat dengan kesehatan tubuh secara keseluruhan sehingga menjadi salah satu aspek penting yang tidak

dapat dipisahkan dari kesehatan umum. Oleh karena itu, menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat dipandang sebagai bentuk investasi kesehatan untuk jangka panjang. Salah satu faktor yang berperan dalam munculnya masalah kesehatan gigi dan mulut adalah perilaku individu yang kurang memperhatikan kebersihan gigi dan mulut. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan mengenai cara menjaga dan memelihara kesehatan gigi dan mulut dengan baik (Fadillah et al, 2019).

Kesehatan gigi dan mulut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan tubuh secara keseluruhan dan memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain. Gigi yang dirawat dan dipelihara dengan baik cenderung memiliki kondisi yang kuat serta dapat bertahan lebih lama, sedangkan gigi yang kurang mendapatkan perawatan lebih rentan mengalami kerusakan, seperti patah dan keropos. Selain itu, kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan kondisi kesehatan secara umum, kesejahteraan dan kualitas hidup seseorang. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, kesehatan gigi dan mulut merupakan kondisi rongga mulut yang mencakup gigi serta jaringan pendukungnya yang terbebas dari rasa sakit maupun berbagai penyakit seperti kanker mulut dan tenggorokan, infeksi dan luka pada rongga mulut. Penyakit periodontal atau penyakit gusi, kerusakan dan kehilangan gigi, serta gangguan lainnya yang dapat menghambat kemampuan seseorang dalam menggigit, mengunyah, tersenyum dan berbicara (*World Health Organization*, 2018).

Penyakit gigi yang paling sering menyerang masyarakat umum adalah karies gigi. Karies gigi atau lubang gigi merupakan salah satu penyakit jaringan keras gigi yaitu enamel, dentin dan pulp yang disebabkan oleh aktivitas mikroorganisme pada karbohidrat yang dihasilkan. Karies gigi adalah penyakit infeksi yang menyebabkan pengikisan mineral secara bertahap pada lapisan keras gigi. Proses kronis ini, yang sering dipicu oleh bakteri, mengakibatkan hilangnya mineral dari permukaan email atau akar gigi. Karies lebih sering terjadi pada gigi belakang karena sisa makanan cenderung tertinggal di area tersebut saat makan. (Tugiono et al, 2021)

WHO melaporkan terkait Status Kesehatan Gigi dan Mulut tahun 2022, sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia atau hampir setengah populasi dunia mengalami penyakit gigi dan mulut. Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun

2018, prevalensi terjadinya karies mencapai 88,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kenaikan dibandingkan dengan data RISKESDAS tahun 2013 yang prevalensinya 72,6%.

Menurut *World Health Organization* (WHO), karies gigi merupakan salah satu penyakit yang umum terjadi pada masyarakat. Data epidemiologi terkini menunjukkan bahwa prevalensi karies masih berada pada tingkat yang tinggi selama 25 tahun terakhir, dengan beban penyakit yang tidak hanya dialami oleh anak-anak, tetapi juga berlanjut hingga kelompok usia dewasa. Karies gigi dapat terjadi pada setiap individu dan dapat menyerang satu atau beberapa permukaan gigi. Kerusakan yang ditimbulkan juga dapat berkembang hingga mencapai bagian gigi yang lebih dalam, yaitu dimulai dari email, kemudian menyebar ke dentin, dan selanjutnya dapat mencapai pulpa. Karies atau gigi berlubang merupakan suatu penyakit pada jaringan gigi yang diawali dengan kerusakan pada permukaan mahkota gigi, seperti pit, fissure, dan daerah interproklamasi, yang kemudian dapat berkembang semakin dalam menuju jaringan pulpa (Sofiani et al, 2023).

Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut dapat menyebabkan seseorang kurang memahami faktor penyebab, dampak, serta upaya pencegahan terjadinya gigi berlubang. Pengetahuan memiliki peran dalam mendorong seseorang untuk melakukan tindakan serta meningkatkan motivasi dalam menjaga kebersihan dan kesehatan gigi serta mulut. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih memperhatikan dan berupaya menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Sebaliknya, tingkat pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap kebersihan dan perawatan gigi dan mulut (Yuniarly et al, 2019).

Adapun beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap gigi berlubang, yaitu kondisi gigi, faktor bakteri, lingkungan dan waktu. Faktor lain yang berkontribusi terhadap terjadinya karies gigi antara lain PH saliva, kebiasaan mengonsumsi makanan yang bersifat kariogenik. Mekanisme terjadinya karies pada dasarnya berlangsung dengan proses yang sama pada berbagai jenis gigi yang mengalami kerusakan. Karies gigi berlubang dapat diklasifikasikan berdasarkan kavitasnya, yaitu kelas I, kelas II, kelas III, kelas IV, dan kelas V. Selain itu, karies juga dapat dibedakan berdasarkan tingkat kedalaman kerusakan gigi serta tingkat

keparahan atau kecepatan perkembangannya, yang meliputi karies ringan, sedang dan parah (Abadi et al, 2020).

Penanganan lesi karies yang telah mencapai kedalaman tertentu dan berpotensi mengiritasi jaringan pulpa dapat dilakukan melalui perawatan *pulp capping* dengan tujuan mempertahankan vitalitas pulpa. *Pulp capping* merupakan tindakan perawatan yang dilakukan pada lesi karies dalam yang telah mendekati jaringan pulpa, dengan kondisi tidak disertai adanya kelainan pada jaringan periapical. Prosuder ini dilakukan dengan menghilangkan jaringan dentin yang terinfeksi (*infected dentin*) dan mempertahankan lapisan tipis dentin yang mengalami perubahan (*affected dentin*, kemudian bahan biokompatibel diaplikasikan pada permukaan dentin tersebut. Berdasarkan teknik pelaksanaannya, perawatan *pulp capping* dibedakan menjadi dua jenis yaitu *direct pulp capping* dan *indert pulp capping* (Sofiani E, 2021).

Direct pulp capping dan *indert pulp capping* telah digunakan dalam perawatan gigi selama bertahun-tahun untuk mempertahankan kesehatan dan vitalitas kompleks pulpa serta merangsang sel-sel pulpa dalam membentuk jaringan keras, seperti dentin reparative atau dentin tersier. *Direct pulp capping* merupakan tindakan perawatan pada gigi dengan kondisi jaringan pulpa yang mengalami keterbukaan akibat karies, faktor iatogenik, maupun trauma, dengan mengaplikasikan bahan tertentu secara langsung pada jaringan pulpa yang terbuka. Sementara itu, *indert pulp capping* merupakan tindakan perawatan yang bertujuan mencegah terjadinya paparan atau terbukanya jaringan pulpa. Perawatan ini dapat diterapkan pada lesi karies yang dalam tetapi belum mencapai jaringan pulpa. *Indert pulp capping* dapat dipertimbangkan apabila pasien tidak memiliki riwayat pulpagia serta tidak menunjukkan tanda-tanda pulpitis irreversible

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis bertujuan untuk melaporkan tentang kejadian Karies Mencapai Dentin Gigi 36 Pada An. AA (Umur 8 Tahun) Dengan Pulp Capping.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat di rumuskan masalahnya adalah “Bagaimanakah Kasus Karies Mencapai Dentin Gigi 36 Pada An. AA (Umur 8 Tahun) Dengan Pulp Capping”.

C. Tujuan Umum dan Tujuan Khusus

1. Tujuan umum

Kejadian Kasus Karies Mencapai Dentin Gigi 36 Pada An. AA (Umur 8 Tahun) Dengan Pulp Capping.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi kasus karies mencapai dentin pada An. AA.
- b. Untuk mengidentifikasi faktor penyebab kasus karies mencapai dentin.
- c. Melaksanakan evaluasi hasil perawatan.

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

- a. Untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan pengalaman
- b. bagi mahasiswa mengenai karies yang mencapai dentin.
- c. Mahasiswa dapat belajar cara melakukan pemeriksaan klinis dan perawatan yang tepat, serta mendiagnosis mengenai karies mencapai dentin.
- d. Pengembangan keterampilan komunikasi mahasiswa terhadap pasien.

2. Bagi Pasien

- a. Meningkatkan kesadaran bagi pasien tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.
- b. Memberikan informasi tentang pencegahan, penyebab dan dampak dari karies mencapai dentin.
- c. Memberikan tindakan perawatan untuk mengatasi karies mencapai dentin.

3. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Meningkatkan kerja sama antara pihak sekolah dan tenaga kesehatan untuk mengedukasi anak-anak tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut.
- b. Sekolah dapat memperkuat peran pendidikan kesehatan secara keseluruhan. Ini akan membantu anak-anak memahami hubungan antara kebiasaan sehat dan pencegahan masalah kesehatan sejak dini.
- c. Meningkatkan kebiasaan sehat di lingkungan sekolah.

E. Batasan Masalah

1. Laporan kasus ini hanya akan membahas kasus karies mencapai dentin pada An. AA dengan pulp capping.